

PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP TRADISI MUDIK MASYARAKAT INDONESIA

Mita Azzahra Putri¹, Rachmat Maulana Surya Atmaja², Alya Nazhifa Febrianti³,
Matthew Alan⁴, Charlene Dwiputri⁵, Komang Elista Triandini⁶

Institut Teknologi Bandung Indonesia

Abstract: The COVID-19 pandemic that has hit the entire world has resulted in changes in all aspects of human life, including the habits of the people in Indonesia. The existence of a pandemic demands Indonesian people to stay at home and cannot travel, including carrying out the "mudik" tradition. Indonesian people have a tradition of going home which is usually done during Eid and long holidays. The research that will be presented in this article aims to determine the effect of the COVID-19 pandemic on the "mudik" tradition that is commonly carried out by Indonesians. The research method used is a quantitative method of primary data collection using questionnaires and secondary data through literature studies. From the results of this study, it can be concluded that the "mudik" activity has decreased and COVID-19 affects the "mudik" tradition of the Indonesian people. The advantage of this research is that the topic raised is close to the life of undergraduate students, therefore it departs from self-restlessness and this incident is the first time that causes disruption of the Indonesian "mudik" tradition activities. The benefits of research are to find out the influence of the COVID-19 pandemic on the "mudik" tradition of the Indonesian people, broaden readers' insights about the COVID-19 pandemic, and broaden readers' insights about the "mudik" tradition of Indonesian society.

Key word: tradition; mudik; society; pandemic; COVID-19

Abstrak: Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia mengakibatkan perubahan di segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali kebiasaan masyarakat di Indonesia. Adanya pandemi menuntut masyarakat Indonesia untuk tetap tinggal di rumah dan tidak dapat bepergian, termasuk melakukan tradisi mudik. Masyarakat Indonesia memiliki tradisi mudik yang biasanya dilakukan pada saat lebaran dan libur panjang. Penelitian yang akan dipaparkan di dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 terhadap tradisi mudik yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif pengumpulan data primer dengan kuesioner secara daring dan data sekunder dengan studi literatur. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat laju mudik menurun dan COVID-19 mempengaruhi tradisi mudik masyarakat Indonesia. Keunggulan penelitian ini adalah bahwa topik yang diangkat dekat dengan kehidupan mahasiswa sehingga berangkat dari keresahan diri sendiri dan kejadian ini adalah pertama kalinya yang menyebabkan terganggunya kegiatan tradisi mudik Indonesia. Manfaat penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 terhadap tradisi mudik masyarakat Indonesia, menambah wawasan pembaca mengenai pandemi COVID-19, dan menambah wawasan pembaca mengenai tradisi mudik masyarakat Indonesia.

Kata kunci: tradisi; mudik; masyarakat; pandemi; COVID-19

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 terjadi karena penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis virus corona. Pandemi COVID-19 berlangsung sejak 17 November 2019, yaitu saat pertama kali munculnya kasus terinfeksi warga Wuhan, China dengan virus corona sampai dengan saat ini, akhir tahun 2020 (Armani, 2020).

Masing-masing orang memiliki respons yang berbeda terhadap COVID-19. Sebagian besar orang yang terpapar virus ini akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa perlu dirawat di rumah sakit. Gejala yang paling umum terjadi adalah demam, batuk kering, kelelahan. Gejala yang sedikit tidak umum adalah rasa tidak nyaman dan nyeri, nyeri tenggorokan, diare, konjungtivitis (mata merah), sakit kepala, hilangnya indera perasa atau penciuman, ruam pada kulit atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki. Gejala serius terdiri dari kesulitan bernapas atau sesak napas, nyeri dada atau rasa tertekan pada dada, dan hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak. Orang dengan gejala ringan yang dinyatakan sehat harus melakukan perawatan mandiri di rumah. Rata-rata gejala akan muncul 5–6 hari setelah seseorang pertama kali terinfeksi virus ini, tetapi bisa juga 14 hari setelah terinfeksi (WHO, 2020).

Seseorang dapat terinfeksi dari penderita COVID-19. Penyakit ini dapat menyebar melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. Droplet tersebut kemudian jatuh pada benda di sekitarnya. Kemudian jika ada orang lain menyentuh benda yang sudah terkontaminasi dengan droplet tersebut, lalu orang itu menyentuh mata, hidung atau mulut (segitiga wajah), maka orang itu dapat terinfeksi COVID-19. Atau bisa juga seseorang terinfeksi COVID-19 ketika tanpa sengaja menghirup droplet dari penderita. Inilah sebabnya mengapa kita penting untuk menjaga jarak hingga kurang lebih satu meter dari orang yang sakit (WHO, 2020).

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran COVID-19, yaitu mencuci tangan secara rutin dengan sabun dan air atau cairan pembersih tangan berbahan alkohol; Selalu menjaga jarak aman dengan orang yang batuk atau bersin; Kenakan masker jika pembatasan fisik tidak dimungkinkan; Tidak menyentuh mata, hidung, atau mulut dengan tangan yang dapat dikatakan “kotor”; Saat batuk atau bersin, tutup mulut dan hidung dengan siku yang tertekuk atau tisu; Tidak keluar rumah jika merasa tidak enak badan; Jika demam, batuk, atau kesulitan bernapas, segera mencari bantuan medis (WHO, 2020).

Mudik merupakan salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia setiap tahunnya. Mudik sendiri dapat didefinisikan sebagai kegiatan pulang ke kampung halaman yang biasanya dilakukan oleh pekerja di perantauan atau yang tinggal jauh dari kampung halamannya. Mudik awalnya berasal dari bahasa Jawa Ngoko, yaitu ‘mulih dilik’ yang berarti pulang sebentar. Namun, orang juga mengenal mudik dan menyatukan mudik dengan kata ‘udik’ yang berarti kampung atau desa (Ramadhani, 2020).

Di Indonesia, tradisi mudik kerap kali dilakukan tiap tahunnya menjelang hari raya keagamaan seperti Lebaran atau Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini biasa dilakukan seminggu sebelum Lebaran sampai seminggu setelah Lebaran dengan jangka waktu yang berbeda-beda tiap orangnya. Tradisi mudik dilakukan oleh mayoritas masyarakat Muslim untuk mengunjungi, berkumpul dan saling bermaafan dengan keluarga besar. Tradisi ini menjadi salah satu momen yang ditunggu-tunggu ketika hari raya tiba. Selain itu, mudik juga seringkali dilakukan saat libur panjang tiba, seperti libur Idul Adha, libur akhir tahun dan libur-libur panjang lainnya. Selain di Indonesia, tradisi mudik juga dilakukan di beberapa negara lain dengan mayoritas masyarakat Muslim seperti Malaysia, Bangladesh dan Turki.

Dalam upaya mengurangi penyebaran COVID-19, Pemerintah Indonesia menerapkan berbagai kebijakan. Salah satunya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan di berbagai wilayah di Indonesia. Istilah PSBB muncul dari Presiden Joko Widodo yang menyebut PSBB sebagai upaya yang harus dilakukan untuk melawan pandemi COVID-19. PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi COVID-19 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebarannya. Teknis pelaksanaan PSBB diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penangan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).

Walaupun pelaksanaan PSBB membawa dampak positif dalam mengurangi laju penyebaran virus, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat banyak dampak lainnya dari kebijakan ini. Salah satu sektor yang paling terdampak dari pelaksanaan PSBB adalah sektor sosial. PSBB membatasi aktivitas sosial masyarakat sehingga masyarakat tidak dapat berkumpul dan berkegiatan yang menimbulkan banyak kerumunan. Pelaksanaan PSBB menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 meliputi pembatasan kegiatan keagamaan, kegiatan di tempat umum, kegiatan sosial-budaya, meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan moda transportasi serta pembatasan

kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan. Kegiatan-kegiatan ini dibatasi dan dianjurkan untuk dilakukan dari rumah saja. Kebijakan PSBB ini jelas sangat berpengaruh terhadap kegiatan masyarakat Indonesia, terutama pada sektor-sektor yang harus ditutup sementara atau dibatasi kegiatannya. Banyak pekerja yang harus dirumahkan dan kehilangan pendapatan. Hal ini juga berdampak pada perekonomian Indonesia yang menurun ketika PSBB berlangsung.

Selain itu, dalam rangka memutus laju penyebaran COVID-19, Pemerintah juga mengeluarkan peraturan yang melarang tradisi mudik pada Lebaran 2020. Kementerian Perhubungan mengeluarkan Peraturan Menteri Perhubungan (Permenhub) Nomor 25 Tahun 2020 tentang Pengendalian Transportasi Selama Masa Mudik Idul Fitri 1441 Hijriah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Permenhub tersebut mengatur mengenai larangan sementara penggunaan sarana transportasi untuk kegiatan mudik. Larangan sementara ini mulai berlaku pada tanggal 24 April 2020 sampai dengan 31 Mei 2020. Peraturan ini berlaku bagi semua jenis transportasi mulai dari transportasi darat, laut, udara, dan perkeretaapian.

Walaupun sudah ada peraturan yang melarang kegiatan mudik, pada kenyataannya, di lapangan masih ditemukan masyarakat yang kurang memahami aturan larangan mudik. Masalah lain yang muncul adalah masyarakat yang sudah lebih dulu mudik sebelum peraturan disahkan serta masyarakat yang nekat menerobos titik penyekatan di beberapa daerah. (Idris, 2020). Hal ini dapat terjadi karena kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah terkait mudik juga membingungkan masyarakat dan sangat dinamis. Akan tetapi, dari awal terjadinya pandemi COVID-19, Pemerintah Indonesia terus menganjurkan masyarakat untuk tidak mudik dalam rangka memutus rantai penyebaran COVID-19.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis data dengan metode kuantitatif dilakukan dengan mengolah data-data numerik, seperti penggunaan data statistik, data hasil survei responden, dan lain sebagainya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner (survei responden) dan studi literatur. Metode kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Kuesioner digunakan ketika peneliti ingin mengetahui persepsi atau kebiasaan suatu populasi berdasarkan responden. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner semi terbuka.

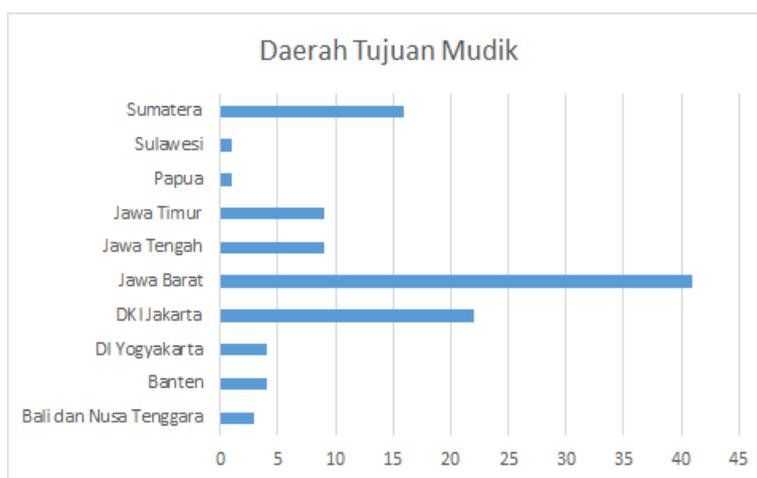
Dalam jenis kuesioner tersebut, peneliti memberikan pilihan jawaban, namun tetap memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab sesuai dengan kemauan mereka (isian). Studi literatur yang dilakukan pada penelitian ini berasal dari beberapa sumber yang ada di internet. studi literatur ini dilakukan untuk mendalami mengenai tradisi mudik saat pandemi COVID-19 secara teori dan juga sebagai data sekunder untuk dilakukan analisis.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian didasarkan pada survey yang sudah disebar saat pengumpulan data. Jumlah responden berjumlah 110 orang. Setelah dibagikan beberapa pertanyaan pendahuluan, pertanyaan responden akan dibagi menjadi 2 macam, yaitu pertanyaan bagi responden yang mudik saat pandemi dan pertanyaan bagi responden yang tidak mudik saat pandemi.

Daerah Tujuan Mudik

Berdasarkan hasil survey, Provinsi Jawa Barat menjadi daerah tujuan mudik yang paling mendominasi dengan persentase 37.3%, diikuti dengan daerah DKI Jakarta sebanyak 20%, Sumatera 14.5%, Jawa Timur 8.2%, Jawa Tengah 8.2%, DI Yogyakarta 3.6%, Banten 3.6%, Bali dan Nusa Tenggara 2.7%, Papua 0.9%, dan Sulawesi 0.9%.



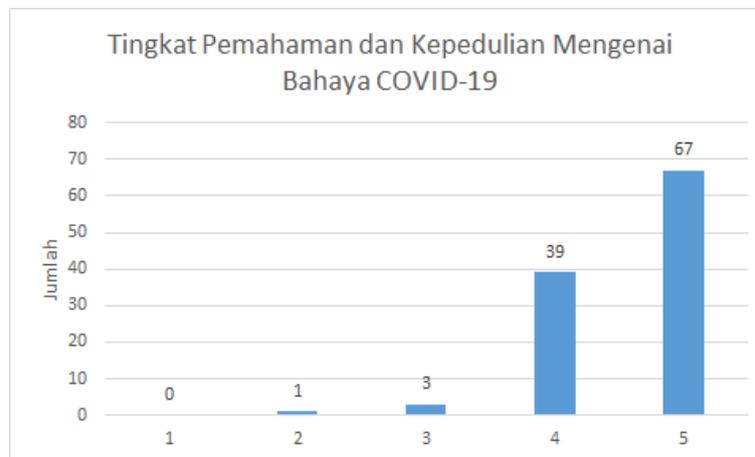
Gambar 1. Persebaran Daerah Tujuan Mudik

Tingkat Pemahaman dan Kepedulian Mengenai Bahaya dari COVID-19

Dalam pengisian survey mengenai tingkat pemahaman dan kepedulian mengenai bahaya COVID-19, kami memberikan lima jawaban dalam bentuk angka yang memiliki skor berbeda-beda. Kami menyediakan jawaban dari angka 1 sampai 5 yang memiliki arti sebagai

berikut. 1 = Sangat tidak paham dan peduli; 2 = Tidak paham dan peduli; 3 = Netral; 4 = Paham dan peduli; 5 = Sangat paham dan peduli.

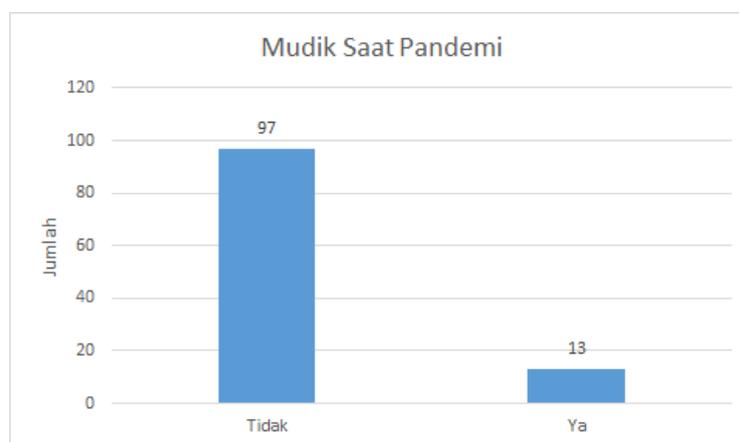
Berdasarkan hasil survey, didapatkan bahwa sebanyak 60.9% responden sangat paham dan peduli mengenai bahaya dari COVID-19. Kemudian sebanyak 35.5% responden paham dan peduli mengenai bahaya dari COVID-19, sebanyak 2.7% responden menjawab netral, dan sebanyak 0.9% responden tidak paham dan peduli mengenai bahaya dari COVID-



Gambar 2. Tingkat pemahaman dan kepedulian masyarakat mengenai bahaya COVID-19

Jumlah Masyarakat yang Mudik dan Tidak Mudik

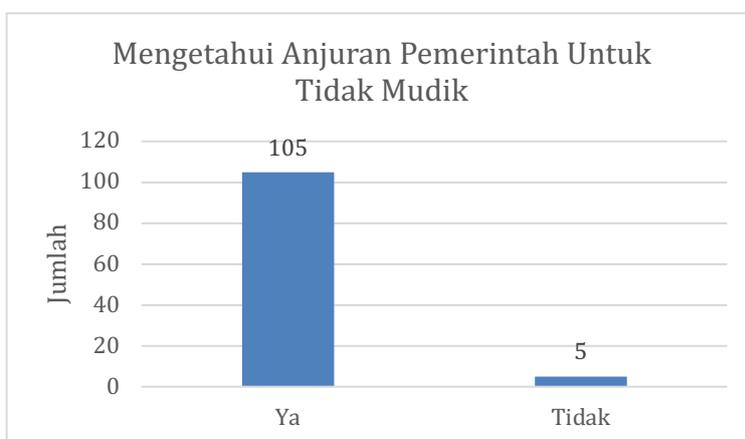
Berdasarkan hasil survey, responden yang mudik saat pandemi COVID-19 adalah 11.8% dan responden yang tidak mudik saat pandemi COVID-19 adalah 88.2%.



Gambar 3. Jumlah masyarakat yang mudik dan tidak mudik

Anjuran Pemerintah Tidak Pergi Mudik

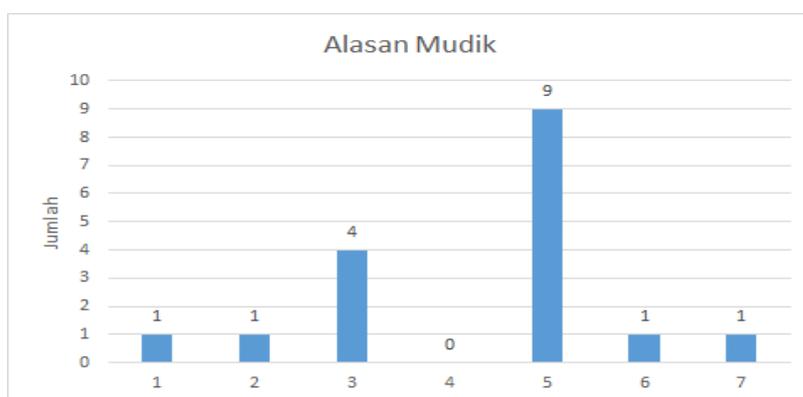
Berdasarkan survey, sebanyak 92.3% dari responden yang melakukan mudik tahu mengenai anjuran pemerintah untuk tidak pergi mudik, sedangkan sebanyak 7.7% responden yang melakukan mudik tidak tahu mengenai anjuran pemerintah untuk tidak pergi mudik.



Gambar 4. Jumlah masyarakat yang mengetahui dan tidak mengenai anjuran untuk tidak mudik

Alasan Mudik Saat Pandemi

Berdasarkan survey, alasan responden pergi mudik saat pandemi didominasi dengan alasan diminta keluarga sebanyak 69.2%, diikuti dengan alasan ingin bersilaturahmi sebanyak 30.8%, merasa diri sehat, sudah menjadi tradisi, mudik sebelum diberlakukan PSBB, dan memiliki keperluan masing-masing 1.7%.



Gambar 5. Alasan masyarakat untuk mudik

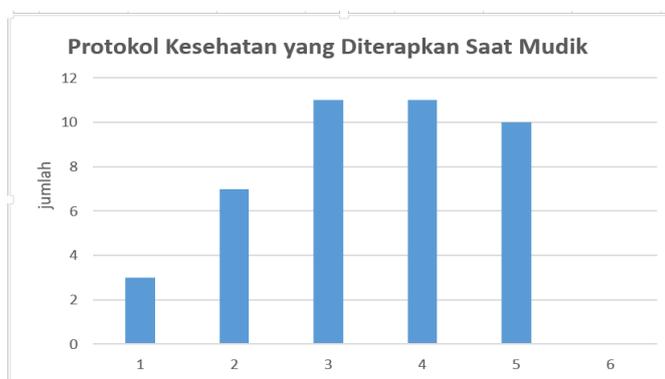
Keterangan :

- 1 = Merasa tubuh sehat
- 2 = Tradisi keluarga
- 3 = Ingin bersilaturahmi
- 4 = Kesulitan ekonomi

- 5 = Diminta keluarga
- 6 = Sudah mudik sebelum PSBB
- 7 = Memiliki keperluan

Protokol Kesehatan yang Diterapkan Saat Mudik

Berdasarkan survey, protokol kesehatan yang paling banyak diterapkan saat mudik adalah memakai masker saat di luar maupun di dalam kendaraan dan menjaga jarak dengan masing masing sebanyak 84.6%. Diikuti dengan mencuci tangan sebanyak 76.9%, kapasitas kendaraan maksimal 50% sebanyak 53.8%, dan kapasitas kendaraan umum sesuai peraturan sebanyak 23.1%.



Gambar 6. Protokol kesehatan yang diterapkan saat mudik

Keterangan:

- 1 = Kapasitas kendaraan umum sesuai peraturan yang ada
- 2 = Kapasitas kendaraan pribadi maksimal 50%
- 3 = Memakai masker di luar dan di dalam kendaraan
- 4 = Menjaga jarak
- 5 = Mencuci tangan
- 6 = Tidak menerapkan protokol kesehatan

Perbedaan Mudik Saat Pandemi

Berdasarkan survey, perbedaan mudik saat pandemi yang berbeda adalah terdapat orang yang langsung pergi ke tempat tujuan tanpa berhenti diperjalanan sebanyak 61,5%, terdapat orang yang harus membawa bekal dan minum dari rumah sebanyak 23,1%, terdapat orang yang mengharuskan dirinya membawa surat izin saat mereka mudik sebanyak 23,1%, terdapat orang yang merasa tidak ada perbedaan saat mudik di pandemi sebanyak 23,1%, sisanya mereka merasa perbedaanya hanyalah melakukan protokol kesehatan sebagaimana mestinya.



Gambar 7. Perbedaan mudik saat pandemi

Keterangan:

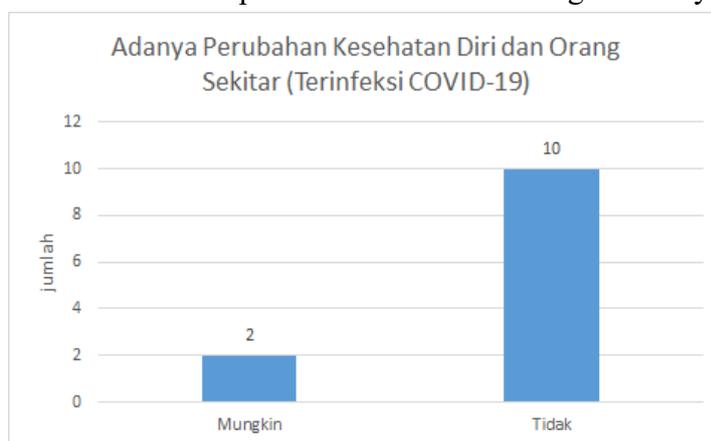
- 1 = Harus membawa bekal makan dan minum dari rumah
- 2 = Diharuskan membawa surat izin
- 3 = Langsung pergi ke tempat tujuan mudik tanpa berhenti di perjalanan
- 4 = Tidak ada perbedaan dengan biasanya
- 5 = perbedaannya hanya melakukan protokol kesehatan

Kesan Mudik Saat Pandemi

Responden yang melakukan mudik memiliki kesan bermudik yang hampir sama. Mereka merasa pada saat mudik mereka masih merasa khawatir dan *was - was* , padahal mereka sebagian besar sudah menerapkan protokol kesehatan. sebagian besar dari mereka takut saat mereka berhenti di tengah perjalanan mudik.

Perubahan Kesehatan Diri dan Orang Sekitar

Berdasarkan survey, sebanyak 84.6% responden tidak mengalami perubahan kesehatan pada diri sendiri dan orang sekitarnya. Sedangkan sebanyak 15.4% responden mungkin mengalami perubahan kesehatan pada diri sendiri dan orang sekitarnya.



Gambar 8. Perubahan Kesehatan Diri dan Orang Sekitar

Alasan Tidak Mudik

Pada pemilihan jawaban survey mengenai alasan responden untuk tidak mudik disediakan beberapa jawaban dan responden juga dapat menulis jawaban lain. Responden juga diberi kebebasan untuk memilih lebih dari satu jawaban. Berdasarkan hasil yang didapat, alasan paling banyak untuk tidak mudik adalah karena takut terinfeksi virus COVID-19 yang dipilih sebanyak 31.86% responden. Kemudian diikuti dengan alasan takut akan menularkan virus COVID-19 kepada keluarga yang berada di kampung halaman sebanyak 28.32%, mengikuti anjuran pemerintah untuk tidak mudik sebanyak 19.47%, takut naik kendaraan umum sebanyak 7.96%, merasa sistem imun tubuh lemah sebanyak 5.75%, sudah berada di kampung halaman sebanyak 4.42%, dan jawaban lain sebanyak 2.21%.



Gambar 9. Alasan Tidak Mudik

Keterangan

- 1 = Merasa sistem imun tubuh lemah
- 2 = Mengikuti anjuran pemerintah
- 3 = Takut terinfeksi virus COVID-19
- 4 = Takut menularkan virus COVID-19 kepada keluarga
- 5 = Takut naik kendaraan umum
- 6 = Sudah di kampung halaman
- 7 = Lainnya

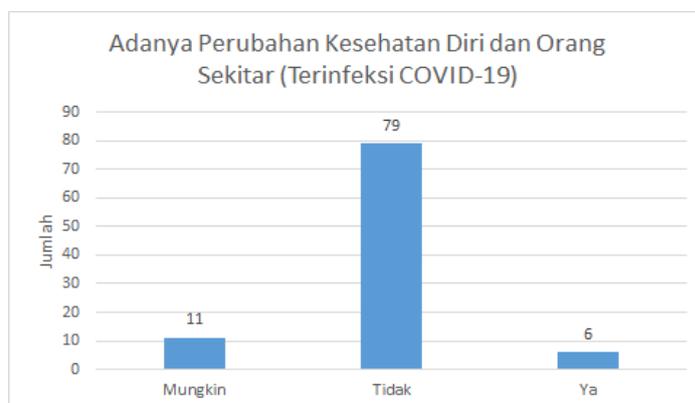
Pendapat Terhadap Masyarakat yang Mudik

Responden yang tidak melakukan mudik memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda-beda mengenai masyarakat yang tetap melakukan mudik dalam keadaan pandemi COVID-19. Setelah dilakukan analisis atas seluruh pendapat tersebut, secara garis besar didapatkan 12 pendapat para responden. Pendapat paling banyak mengenai masyarakat yang melakukan mudik saat pandemi adalah masyarakat tersebut tidak peduli mengenai kesehatan diri sendiri dan orang lain. Kemudian, pendapat lainnya adalah tidak patuh terhadap anjuran pemerintah untuk tidak mudik, hanya memikirkan diri sendiri, tidak apa-apa jika ada alasan

yang mendesak, dapat menyebarkan virus COVID-19, kurangnya edukasi mengenai bahaya virus COVID-19, tidak bijak dalam mengambil keputusan, hak untuk mudik merupakan hak masing-masing orang, menganggap pandemi COVID-19 bukanlah hal yang serius, tetap merasa aman walaupun mudik dalam keadaan pandemi, tidak menghormati orang lain dan tenaga medis, dan tidak dapat menahan keinginan untuk mudik.

Perubahan Kesehatan Diri dan Orang Sekitar

Berdasarkan survey, sebanyak 81.4% responden tidak mengalami perubahan kesehatan pada diri sendiri dan orang sekitarnya. Sedangkan sebanyak 11.3% responden mungkin mengalami perubahan kesehatan pada diri sendiri dan orang sekitarnya dan sebanyak 7.2% responden mengalami perubahan kesehatan pada diri sendiri dan orang sekitarnya.



Gambar 10. Perubahan kesehatan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penyebaran kuesioner, dapat ditentukan bahwa masyarakat yang memilih untuk mudik saat pandemi lebih sedikit daripada masyarakat yang memilih untuk tidak mudik. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 mempengaruhi kegiatan mudik yang biasanya dilakukan oleh masyarakat sehingga jumlah masyarakat yang mudik menjadi lebih kecil. Perlu diketahui bahwa penyebaran virus COVID-19 sangat mungkin terjadi di kalangan masyarakat jika berinteraksi dengan orang telah positif COVID-19 sehingga dapat berisiko terkena droplet. Oleh karena itu untuk meminimalisir risiko, disarankan untuk tetap melindungi diri dengan masker, menjaga jarak dengan orang di sekitar, mengurangi kegiatan di luar rumah dan dilakukannya sosialisasi mengenai bahaya COVID-19 pada masyarakat dengan tujuan meningkatkan urgensi di setiap

individu. Sosialisasi yang dimaksud bisa berupa kampanye yang dilakukan di media sosial resmi dari pemerintah, kampanye yang dibantu disuarakan oleh para *influencer* di media sosial hingga kampanye-kampanye yang disuarakan oleh kampus-kampus. Sosialisasi ini berhasil membuat sebagian besar responden mengurungkan niatnya untuk melakukan mudik pada tahun 2020 ini. Hal tersebut terbukti dari hasil kuesioner yang menyatakan bahwa 19,47% responden tidak mudik karena menaati aturan pemerintah dan 60,18% responden peduli akan penyebaran covid sehingga dapat mengindikasikan tersampainya informasi mengenai bahaya COVID-19 ke masyarakat.

Kegiatan mudik dapat dilakukan dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum seperti pesawat dan bus. Maka untuk memperkuat analisis mengenai dampak COVID-19 terhadap kegiatan mudik, kami melihat data dari penggunaan transportasi-transportasi umum sebelum dan sesudah pandemi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), mobilisasi terendah pada dunia penerbangan domestik yang terjadi pada tanggal 24 april hingga 31 Juni dimana pada saat itu merupakan periode mudik dalam rangka merayakan hari raya idul fitri di Indonesia. Jika sebelumnya ada 556 penerbangan per hari, setelah periode penerapan PERMENHUB Nomor 25 tahun 2020 rata-rata jumlah keberangkatan menjadi 20 per hari. Penurunan jumlah penumpang juga terjadi pada pelayanan moda Bus Antar Kota Antar Propinsi (AKAP). Setidaknya hal tersebut terpantau dari evaluasi data pelayanan Terminal Bus di bawah kewenangan BPTJ yaitu Terminal Baranangsiang (Bogor) Terminal Jatijajar (Depok) Terminal Poris Plawad (Kota Tangerang) dan Terminal Pondok Cabe (Kota Tangerang Selatan).

Untuk Terminal Baranangsiang, Bogor, bulan Januari 2020 tercatat penumpang AKAP yang datang melalui terminal ini masih sejumlah 20.164 orang. Namun pada bulan Februari, mulai menurun menjadi 19.448 penumpang/hari (-3,55%), bulan Maret hanya 3.356 orang. (-83,35%). Demikian pula untuk keberangkatan di Terminal Baranangsiang penumpang pada bulan Januari 2020 masih tercatat 50.718 penumpang. Namun selanjutnya cenderung menurun yaitu bulan Februari 43.832 orang (-13,57%) dan Maret hanya sejumlah 8.467 penumpang (-83,30%) (Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek, 2020).

Di Terminal Pondok Cabe, Tangerang Selatan pada bulan Januari kedatangan penumpang tercatat masih sebanyak 1.401 orang. Namun kemudian cenderung menurun

menjadi 998 orang (-28,76 %) pada bulan Februari 2020 dan 882 orang (-37,04 %) pada bulan Maret 2020. Penumpang untuk keberangkatan di terminal ini juga menurun. Pada bulan Januari terdapat sebanyak 2.289 orang yang berangkat, turun menjadi 2003 orang (-12,49 %) pada bulan Februari dan 2102 orang (-8,16 %) pada bulan Maret 2020 (Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek, 2020).

Penurunan juga terjadi di Terminal Jatijajar Depok, dimana jumlah penumpang kedatangan pada Januari sebesar 3.297 orang menurun menjadi 1734 orang (-47,40 %) pada bulan Februari dan 1187 orang (-63,99 %) pada bulan Maret. Demikian pula untuk keberangkatan dimana pada bulan Januari 2020 masih tercatat 17.104 orang, menurun menjadi 14.225 orang (16,83 %) pada Februari dan 12.437 orang (-27,28 %) pada bulan Maret 2020 (Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek, 2020) (Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek, 2020).

Terminal Poris Plawad, Tangerang pada bulan Januari masih mencatat kedatangan jumlah penumpang sebanyak 4.777 orang. Pada bulan Februari menurun menjadi 2.718 orang (-43,10%) dan bulan Maret tercatat 2246 orang (-52,98 %). Sementara itu untuk keberangkatan pada bulan Januari 2020 pada terminal ini tercatat sebanyak 20.298 orang, menurun menjadi 18.849 orang (-7,13) pada bulan Februari 2020. Namun khusus untuk bulan Maret angka keberangkatan kembali naik mendekati masa normal yaitu sebanyak 20.292 orang (Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek, 2020).

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat penurunan yang cukup signifikan akibat dilakukannya PSBB dan pengurangan jumlah penggunaan transportasi umum oleh pemerintah. Peraturan ini berlangsung mulai dari bulan April 2020 sehingga memberikan dampak yang cukup besar pada penurunan jumlah arus mudik pada tahun ini.

Selain sosialisasi mengenai bahaya COVID-19 dan pengurangan penggunaan transportasi di Indonesia, terdapat kesadaran dalam diri setiap individu yang menjadi penghalang bagi masyarakat untuk melakukan mudik di tahun 2020. Berdasarkan kuesioner yang telah dilakukan, terdapat 5,75% responden yang memilih untuk tidak mudik akibat memiliki imun yang rendah. Kekuatan imun yang dimiliki oleh setiap individu memiliki korelasi dengan tingginya resiko terjangkit virus COVID-19 yang dapat mempengaruhi keputusan individu tersebut dalam melakukan mudik atau tidak. Karena rendahnya imunitas tubuh dapat meningkatkan kemungkinan untuk terjangkit virus atau penyakit lainnya yang

dapat memperparah kondisi kesehatan tubuh. Maka apabila tingkat imunitas tubuh sedang rendah, seorang individu harus memperbaiki pola hidupnya dan menjauhi kerumunan untuk mencegah penularan virus. Namun, untuk melakukan mudik, seorang individu tidak dapat menghindari kerumunan. Sehingga mudik tidak dianjurkan untuk masyarakat-masyarakat yang sedang memiliki imunitas rendah.

Masyarakat yang mudik saat pandemi juga menjalankan dan mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Protokol kesehatan yang dilakukan seperti memakai masker baik di dalam atau luar kendaraan, menjaga jarak, mencuci tangan, kapasitas kendaraan pribadi 50%, dan kapasitas kendaraan umum sesuai peraturan. Hal ini memberi efek yang baik sehingga saat setelah mudik, mereka dan orang di sekitarnya tidak terinfeksi virus COVID-19 berdasarkan dengan hasil yang sudah dipaparkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan survey yang telah dilakukan, tingkat laju mudik masyarakat saat pandemi COVID-19 menurun. Pandemi COVID-19 juga sangat mempengaruhi tradisi mudik masyarakat. Dari 110 responden, sebagian besar tidak melakukan tradisi mudik tersebut. Hal ini disebabkan karena dominan dari masyarakat takut terinfeksi dan takut menularkan virus COVID-19. Pandemi COVID-19 mempengaruhi tradisi mudik dengan adanya perbedaan yang terjadi dibandingkan dengan mudik saat keadaan normal seperti banyaknya orang yang melakukan protokol kesehatan dan jarang sekali terlihat orang yang berkerumun di jalan. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengambil data dengan jumlah responden yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnani, Mela. 2020. Kasus Pertama Virus Corona di China Dilacak hingga 17 November 2019. Diakses 28 Oktober 2020 (<http://www.kompas.com>)
- Infeksi Emerging. 2020. Tanya Jawab Coronavirus Disease (COVID-19) – QnA Update 6 Maret 2020. Diakses 29 Oktober 2020 (<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>)
- Ramadhani, Niko. 2020. Awal Mula Munculnya Tradisi Mudik di Indonesia. Diakses 3 November 2020 (<https://www.akseleran.co.id/blog/>)
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020. Diakses 3 November 2020 (<https://covid19.go.id/>)
- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2020. *Pengendalian Transportasi Selama Masa Mudik Idul Fitri Tahun 1441 Hijriah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. Diakses 3 November 2020 (<http://jdih.dephub.go.id/>)
- Utami, Intan dan Doddy Ertanto. 2020. Tradisi Ramadhan dan Lebaran di Tengah COVID-19. *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 5, No.2, Tahun 2020
- Idris, Muhammad. 2020. Masih Banyak yang Gagal Paham Larangan Mudik Pemerintah. Diakses 10 November 2020 (<http://www.kompas.com/>)
- Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek. 2020. Pengguna Angkutan Umum di Jabodetabek Menurun Selama Pandemi Corona. Diakses 10 November 2020 (<http://bptj.dephub.go.id/>)
- World Health Organization. 2020. Coronavirus disease (COVID-19). Diakses 29 Oktober 2020 (<https://www.who.int/>)